

**PERAN NABI IBRAHIM SEBAGAI AYAH
(PENGUNAAN METODE MAUDHU'I DALAM
MENAFSIRKAN AL-QUR'AN)**

**Andi Raita Umairah Syarif
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email : andiraitaumairah@gmail.com**

ABSTRACT

This article looks at the role of Prophet Ibrahim as a father, using the Maudhu'i method the author will explain some of the views of the scholars regarding the interpretation of the role of Prophet Abraham as a father. This method wants to see how Allah's demands on Prophet Abraham are so that they can form the character of their Son who is so obedient to God and his parents. This provides a general description of how the pattern of educating children. So that readers can take the lessons in this article how to raise good children according to Islamic teachings. In conclusion, there are several ways to educate children including placing them in a good environment.

Keywords: Prophet Ibrahim, Maudhui, and Child Character

ABSTRAK

Artikel ini melihat peran Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah, dengan menggunakan metode Maudhu'i

penulis akan menjelaskan beberapa pandangan ulama terkait penafsiran mengenai peran Nabi Ibrahim sebagai ayah. Metode ini ingin melihat bagaimana tuntutan Allah kepada Nabi Ibrahim sehingga mampu membentuk karakter Anaknya yang begitu taat kepada Tuhan dan Orang tuanya. Hal ini memberikan gambaran secara umum bagaimana pola mendidik anak. Sehingga para pembaca bisa mengambil pelajaran dalam artikel ini bagaimana cara mengasuh anak yang baik sesuai ajaran Islam. Dalam kesimpulannya terdapat beberapa cara mendidik anak diantaranya menempatkannya di lingkungan yang baik,

Kata Kunci: Nabi Ibrahim, Maudhui, dan Karakter Anak

PENDAHULUAN

A. Pengertian dan Perkembangan Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i terdiri atas dua kata, yaitu 'tafsir' dan 'maudhu'i'. Kata تفسير (*tafsir*) berasal dari kata التفسير yang berarti الكشف و البيان (keterangan dan penjelasan). Secara terminologi, tafsir berarti ilmu yang menyingkap makna-makna ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan kehendak Allah darinya sesuai kemampuan kemanusiaan.¹ Adapun kata *maudhu'i* berasal dari kata *wada'a* yang berarti meletakkan

¹Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 15.

sesuatu di suatu tempat.² Secara terminologi, ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian tafsir maudhu'i. Di antaranya adalah:

- a. Ilmu yang membahas suatu topik atau perkara berdasar *maqashid qur'aniyyah* dalam satu surah atau lebih.³
- b. Ilmu yang membahas perkara dalam al-Qur'an, yang bermakna satu, dengan jalan mengumpulkan ayat-ayatnya dan melakukan penelitian atasnya dengan cara dan syarat yang khusus, untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan pokok-pokoknya, serta menghubungkannya dengan hubungan yang menyeluruh.⁴

Istilah 'tafsir maudhu'i' baru muncul pada abad ke 14 Hijriah, ketika materi/studi ini dimasukkan ke dalam salah satu mata kuliah jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Mesir. Meski demikian, secara

²Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 15.

³Ini pengertian yang dianggap *rajih* oleh Mushthafa Muslim. Lihat Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 16.

⁴Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Adhimah, *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2002), h. 20.

substansial, metode ini telah muncul sejak zaman Rasulullah.⁵

Dalam beberapa penafsirannya, Rasulullah saw. menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, seperti penafsiran terhadap QS al-An'am: 82,⁶

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَلَئُوا بِإِيمَانِهِمْ يَظْلِمُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْآمَنُونَ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. Mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Saat ayat tersebut turun, para sahabat merasa berat dan berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?” Rasulullah lalu menjawab, “Hal itu tidak seperti yang kalian maksudkan. Ia adalah sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya, ‘Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah.

⁵Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 17.

⁶Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq* (Cet. III; Dar al-Nafa'is, 2012), h. 37.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar' (QS Luqman: 13)⁷

Metode ini kemudian diikuti juga oleh sahabat Nabi, seperti Ibnu 'Abbas. Suatu ketika seseorang mendatangi Ibnu 'Abbas dan berkata bahwa dia mendapati dalam al-Qur'an ayat-ayat yang bertentangan. Ibnu 'Abbas kemudian menjelaskan maksud dari ayat-ayat yang terlihat bertentangan tersebut dengan menggunakan ayat lain sebagai penjelas. Di antara contoh penafsiran tersebut adalah terhadap QS al-Mu'minin: 101,⁸

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْأَلُونَ

Artinya: Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.

Ayat ini secara *dzahir* bertentangan dengan QS al-Shaffat: 27,

⁷Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1 (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 114.

⁸Lihat Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari* Juz 4 (Cet. III; Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 1814.

وَلَقَدْ بَعَضُوهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Artinya: Sebagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan.

Ibnu ‘Abbas lantas menerangkan bahwa QS al-Mu’minun ayat 101 tersebut menggambarkan keadaan pada tiupan pertama, sedangkan QS al-Shaffat ayat 27 menggambarkan keadaan pada tiupan ke dua.⁹

Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an ini kemudian diikuti oleh ulama-ulama generasi selanjutnya.

Para ulama fikih mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dalam al-Qur’an. Mereka menyatukan topik yang saling berhubungan dalam satu tema, seperti ayat yang berkaitan dengan wudhu dan tayammum disatukan dalam bab Thaharah, lalu mereka melakukan istinbath hukum darinya, begitu pula dengan bab-bab lain.¹⁰

⁹Shalah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu’i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 39.

¹⁰Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, h. 19.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Pada masa selanjutnya, *dirasat/studi* tematik berlanjut ke studi bahasa, yakni mengkaji lafal al-Qur'an dengan berbagai pengertian yang tercakup darinya. Muqatil bin Sulaiman akhirnya menulis sebuah kitab yang dinamakannya '*al-Asybah wa al-Nadzair fi al-Qur'an al-Karim*'. Langkahnya ini diikuti oleh ulama-ulama lain, seperti Yahya bin Salam yang menulis kitab *al-Tasharif* dan al-Raghib al-Ashfahani yang menulis kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.¹¹

Pada fase selanjutnya, pengkajian tematik berlanjut ke *dirasat tafsiri*, yakni kajian '*Ulum al-Qur'an*'. Abu 'Ubaid al-Qasim menulis kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*, 'Ali bin al-Madini menulis kitab *Asbab al-Nuzul*, Ibnu Qutaibah menulis *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, dan lain sebagainya.¹²

Setelah itu, perhatian peneliti tertuju pada petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Maka muncullah berbagai tulisan dengan judul yang

¹¹Lihat Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 20.

¹²Lihat Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 20-21.

bermacam-macam, seperti *al-Insan fi al-Qur'an* (Manusia dalam al-Qur'an), *al-Mar'ah fi al-Qur'an* (Perempuan dalam al-Qur'an), *al-Akhlaq fi al-Qur'an* (Akhlak dalam al-Qur'an), *al-Yahud fi al-Qur'an* (Kaum Yahudi dalam al-Qur'an), *al-Shabr fi al-Qur'an* (Sabar dalam al-Qur'an), dan banyak lainnya.¹³

Pada masa modern, para ulama semakin giat dalam melakukan pengkajian demi memenuhi kebutuhan kaum muslim dan kepustakaan Islam dengan membahas apa yang menjadi tuntutan masa kini, seperti membahas permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia atau pembaruan-pembaruan dan hal-hal yang dipertanyakan.¹⁴

Pada abad ke 14 Hijriah, studi tafsir maudhu'i hadir di al-Azhar dan mengantarkan perhatian terhadapnya.

¹³Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 21.

¹⁴Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Adhimah, *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 38-39.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Mahasiswa diminta menulis tentang tafsir tersebut hingga muncullah banyak karya ilmiah mengenai tafsir maudhu'i.¹⁵

B. Corak-Corak Tafsir Maudhui

Dalam kitab *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, tafsir maudhu'i dibagi atas tiga corak, yaitu: mushthalah al-Qur'an, tema al-Qur'an, dan surah al-Qur'an.¹⁶

1. Tafsir Maudhu'i dari Segi Mushthalah al-Qur'an

Tafsir maudhu'i dengan corak ini khusus pada istilah dan kosa kata dalam al-Qur'an, yakni seorang peneliti memilih suatu lafal dari lafal-lafal al-Qur'an untuk dikaji, seperti lafal *al-jihad*, *al-ummah*, *al-'adl*, *al-amanah*, *al-munafiqun*, dan sebagainya.¹⁷

Di antara contoh karya tulis yang menggunakan corak tafsir maudhu'i ini adalah kitab *al-Ummah fi*

¹⁵Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 56.

¹⁶Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 59.

¹⁷Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 59.

Dilataliha al-‘Arabiyyah wa al-Qur’aniyyah karya Ahmad Hasan Farhat. Sesuai judul kitabnya, ia meneliti lafal *al-ummah* dalam al-Qur’an.¹⁸

Ia terlebih dulu melihat makna-makna *al-ummah* secara bahasa. Kemudian ia melihat penggunaan al-Qur’an terhadap lafal ini dan menemukan bahwa lafal *al-ummah* di dalam al-Qur’an mencakup makna *al-jama’ah*/kelompok (terdiri atas enam macam kelompok), makna *al-millah/al-din* (agama), makna *al-rajul al-munfarid*, dan makna *al-hin/al-zaman* (masa).¹⁹

2. Tafsir Maudhu’i dari Segi Tema al-Qur’an

Corak ini mengkaji tema-tema yang terdapat di dalam al-Qur’an. Peneliti memilih salah satu dari tema-tema al-Qur’an tersebut dan melihat ayat-ayat yang berbicara tentangnya, seperti tema sabar dalam al-Qur’an, jalan dakwah dalam al-Qur’an, dan sebagainya.²⁰

¹⁸Shalah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu’i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 60.

¹⁹Shalah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu’i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 60.

²⁰Shalah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu’i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 61-62.

Di antara contoh kitab yang menggunakan corak tafsir maudhu'i ini adalah kitab *al-Shabr fi al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi. Dalam tulisannya tersebut, Yusuf Qardhawi membagi pembahasan tema tersebut ke dalam lima bab pokok, yaitu:

- a. Hakikat sabar dalam al-Qur'an (sabar dalam al-Qur'an, macam-macam sabar, dan sebagainya)
- b. Cakupan sabar dalam al-Qur'an (sabar terhadap cobaan dunia, sabar atas hawa nafsu, sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam berdakwah, dan sebagainya)
- c. Posisi sabar dan orang sabar dalam al-Qur'an (hubungan sabar dan derajat *ruhiyyah* yang tinggi, penyebutan tempat orang-orang sabar di kalangan mu'min, dan lainnya)
- d. Orang-orang sabar dalam al-Qur'an (Nabi Ayyub, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, dan Nabi Isma'il)
- e. Manfaat sabar dalam al-Qur'an (mengetahui tabiat kehidupan dunia, mengetahui tabiat diri sendiri, yakin

atas balasan baik dari sisi Allah, beriman kepada ketetapan Allah, dan sebagainya).²¹

3. Tafsir Maudhu'i dari Segi Surah al-Qur'an

Dengan corak ini, pengkaji memilih satu surah al-Qur'an dan melihat cabang-cabang tema di dalamnya yang merupakan kesatuan dari tema utama surah.²²

Ada banyak ulama tafsir yang menggunakan corak ini, seperti al-Zamakhshari, Fakhr al-Din al-Razi, al-Naisaburi, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Thahir bin 'Asyur, dan sebagainya.²³

PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Peran ayah dalam pengasuhan anak telah dibahas oleh beberapa peneliti dari beberapa perspektif. Beberapa di antaranya juga membahas perihal tersebut dengan berlandaskan tokoh-tokoh yang disebutkan dalam al-Qur'an, termasuk

²¹Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 62-63.

²²Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 64.

²³Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*, h. 64-65.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Nabi Ibrahim. Di antara karya tulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agus Firmansyah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi tentang Metode dan Materi)*, (UIN Sunan Kalijaga, 2016).
Sebagaimana judulnya, tesis ini membahas dua tokoh dalam al-Qur'an, Nabi Ibrahim dan Luqman, terkait konsep keduanya dalam mendidik anak. Berkenaan dengan pembahasan Nabi Ibrahim, penulis mengurai terlebih dulu ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim secara umum. Adapun dalam bahasan mengenai konsep pendidikan anak, penulis membagi pembahasan menjadi dua pokok bahasan, yaitu metode dan materi dalam pendidikan tersebut yang masing-masing dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: tahapan diri sendiri, tahapan pernikahan, tahapan prenatal, dan tahapan postnatal.
2. Rahmadiani Aulia, *Peran Ayah dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam al-Qur'an*, (Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb, 2017).

Penelitian ini berfokus pada QS al-Shaffat: 101 yang berkisah tentang perintah penyembelihan Nabi Ismail. Penulis mengurai bagaimana kebijaksanaan Nabi Ibrahim sebagai ayah yang ditunjukkan dalam ayat tersebut dengan meminta pendapat Nabi Ismail yang saat itu masih berusia sekitar 9-13 tahun.

3. Siti Zainab, *Komunikasi Orang Tua-Anak dalam al-Qur'an*, (Jurnal Nalar, 2017). Tulisan ini menguraikan bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak perspektif al-Qur'an dengan merujuk pada QS al-Shaffat ayat 100-102. Dalam uraiannya, penulis menelaah beberapa kata kunci pada ayat tersebut dan membahas kandungan ayat secara umum. Setelah itu, penulis lalu menguraikan kandungan dari ayat tersebut berkenaan dengan komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il.
4. Fitri Hardiyanti, Aam Abdussalam, dan Elan Sumarna, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Komunikasi Edukatif Ayah-Anak di dalam al-Qur'an (Studi Tematis terhadap Kisah Azar-Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim-Nabi Isma'il, Nabi Ya'qub-Nabi Yusuf)*,

(Jurnal Tarbawy, 2015). Tulisan ini mengurai secara singkat komunikasi antara ayah dan anak, termasuk antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan berpegang pada QS al-Shaffat: 101.

5. Rahmi, *Tokoh Ayah dalam al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, (Jurnal Kafa'ah, 2015). Tulisan ini mengurai peran ayah dalam perkembangan anak dengan menilik tokoh-tokoh ayah di dalam al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, dan selainnya. Dalam uraiannya tentang keayahan Nabi Ibrahim, penulis mengutip beberapa ayat dalam al-Qur'an berkaitan dengan hal tersebut dan merinci secara singkat apa saja pelajaran yang diambil dari ayat-ayat tersebut.
6. Munawaroh, *Pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Anak dalam al-Qur'an (QS al-Shaffat: 99-110)*, (IAIN Kediri, 2018). Skripsi ini membahas bagaimana Nabi Ibrahim mendidik anak dengan berfokus pada QS al-Shaffat ayat 99-100. Dari ayat tersebut, penulis mengurai bagaimana metode Nabi

Ibrahim dalam mendidik anak dan apa materi dari pendidikan tersebut.

7. Lina Mardliyah, *Nilai-nilai Pendidikan Anak dalam Kisah nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as (Tinjauan Qur'an surat Ash-Shoffat Ayat 100 – 111)*, (STAIN, 2006). Skripsi ini membahas bagaimana pendidikan anak dalam keluarga nabi Ibrahim dengan hanya berlandas dari satu bahasan atau satu kisah, yaitu kisah penyembelihan Ismail, yang tertera dalam QS al-Saffat/37: 100-111.
8. Tuti Awaliyah, *Idealita Keluarga Ibrahim a.s. dalam Perspektif Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (UIN Lampung, 2017). Skripsi ini membahas keluarga Nabi Ibrahim sebagai keluarga ideal dengan adanya beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah hubungan harmonis antara satu dengan yang lainnya, termasuk di antaranya adalah ketaatan Nabi Ismail ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya.
9. Siti Mahmudah, *Interaksi Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail)*, (UMS,

2010). Skripsi ini membahas bagaimana interaksi pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail. Penulis membahas perihal tersebut dengan berlandaskan dua kisah dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yaitu kisah pembangunan baitullah (QS al-Baqarah/2: 125-128) dan kisah penyembelihan (QS al-Saffat/37: 102-107).

10. Nurul Hasanah, *Pendidikan Keluarga menurut Teladan Nabi Ibrahim as.*, (STAIN, 2009). Skripsi ini membahas tentang materi dan metode pendidikan keluarga Nabi Ibrahim yang diterangkan dalam al-Qur'an, termasuk dalam ayat tentang penyembelihan. Skripsi tersebut hanya mencakup beberapa aspek saja dan beberapa ayat saja mengenai peran keayahan nabi Ibrahim.

Dari semua karya tulis tersebut, tidak ada yang membahas keayahan nabi Ibrahim perspektif al-Qur'an secara spesifik dan menyeluruh, dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, sebagaimana halnya pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kajian tentang peran Nabi Ibrahim sebagai ayah perspektif al-Qur'an dengan

menggunakan metode tafsir maudhu'i menjadi urgen untuk dilakukan agar menghasilkan kajian yang komprehensif sebagai sebuah karya ilmiah.

PERAN MELALUI TINDAKAN

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, peneliti menemukan ada tiga ayat mengenai peran Nabi Ibrahim sebagai ayah dalam bentuk tindakan, yaitu QS al-Baqarah/2: 132 (memberi petunjuk kepada anak), QS Ibrahim/14: 37 (memberi lingkungan yang baik kepada anak), dan QS al-Shaffat/37: 102 (memberi hak berpendapat anak).

A. Memberi Petunjuk kepada Anak

Menurut penelusuran peneliti, ada satu ayat yang berbicara mengenai tindakan Nabi Ibrahim dalam memberi petunjuk kepada anak dalam al-Qur'an, yaitu QS al-Baqarah/2: 132. Allah swt. berfirman,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ ۚ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَلَّيْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Artinya: Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Dalam ayat tersebut, kata yang digunakan adalah وصي (*washsha*). Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menerangkan bahwa lafal *washsha* berarti memberi petunjuk kepada orang lain atas apa yang baik baginya dalam kaitannya dengan urusan agama atau urusan dunia.²⁴

Memberi petunjuk kebaikan kepada anak merupakan salah satu bentuk dari metode pendidikan dalam Islam, yakni memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran yang baik kepada anak untuk dimengerti dan diamalkan.²⁵

Ayat di atas merupakan bentuk pengabdian Allah swt. atas sikap Nabi Ibrahim yang mewasiatkan anak-anaknya untuk teguh dalam agama Allah. Wasiat tersebut merupakan salah satu bentuk peran keayahan nabi Ibrahim

²⁴Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 1 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H.), h. 344.

²⁵Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SKJFT IAIN Sunan Kalijaga, t.th.), h. 77.

dalam menuntun atau membina anak-anaknya, karena ia menghendaki kebaikan bagi mereka.²⁶

Nabi Ibrahim mewasiatkan agar anak-anaknya teguh di dalam agama Allah, karena agama tersebut adalah rahmat dan kebaikan bagi mereka hingga selayaknya mereka berpegang padanya, menjalankan syariatnya, bersikap sesuai akhlaknya, dan istiqamah dengannya, hingga akhirnya mereka meninggal dalam keadaan demikian. Hal itu karena bagaimana seseorang hidup, maka ia akan meninggal dalam keadaan demikian.²⁷

Al-Razi menerangkan bahwa wasiat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim tersebut adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor. Di antaranya, kata yang digunakan adalah '*washsha*' yang berarti mewasiatkan, hingga saat itu nabi Ibrahim merasa bahwa dia sudah mendekati ajalnya. Orang yang tahu bahwa

²⁶Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 1 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H.), h. 345.

²⁷Abd al-Rahman bin Nashir bin al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* Juz 1 (Cet. I; Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 66.

ajalnya sudah dekat, rasa keagamaannya lebih tinggi. Karena itu, perkataan yang diungkapkan sebelum ajal merupakan perkataan yang sangat penting. Faktor lainnya, nasihat nabi Ibrahim tersebut tidak dibatasi waktu dan tempat, ia berlaku sepanjang hidup. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya wasiat yang disampaikan tersebut.²⁸

Wasiat Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam ayat merupakan petunjuk kebaikan dalam hal akidah dan agama. Dalam kitab *Auladuna fi Dhau'i al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Muhammad 'Ali al-Quthub menyebutkan bahwa akidah dan agama merupakan hal yang sangat penting ditanamkan di dalam diri anak. Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai tersebut adalah dengan memberi pemahaman atau pengertian dan melalui anjuran atau imbauan.²⁹

²⁸Muhammad bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz 2 (t.d.), h. 362.

²⁹Siti Rauhun, *Penerapan Metode Cerita dan Naschat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ...*, Skripsi (UIN Mataram, 2017), h. 25-26.

Selain dalam hal akidah dan agama, anak sepatutnya juga diberi pengajaran atau petunjuk berkenaan dengan hal-hal lain dalam hidup untuk menuntunnya ke jalan kebaikan, terutama dalam hal sosial atau hubungan dengan orang lain.

Penyampaian petunjuk atau nasihat tersebut kepada anak memiliki urgensi dan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Metode ini sangat penting karena kadang-kadang seseorang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan petunjuk atau nasihat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat untuk mengadukan segala permasalahan.³⁰

B. Memberi Lingkungan yang Baik

Berdasar penelusuran peneliti, ada satu ayat yang berbicara mengenai tindakan Nabi Ibrahim dalam memberi

³⁰Siti Rauhun, *Penerapan Metode Cerita dan Nasihat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ...*, Skripsi, h. 11.

berharap dengan itu keduanya menegakkan shalat,³² karena dengan tempat yang baik dan sepi tersebut, mereka bisa fokus mendirikan shalat.³³

Keteladanan Nabi Ibrahim tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang baik adalah salah satu kunci dalam keberhasilan penanaman kebaikan kepada anak. Memilih lingkungan yang sehat dan bersih secara lahir dan batin, bahkan berhijrah meninggalkan lingkungan yang buruk adalah sesuatu yang perlu dalam tumbuh berkembangnya anak secara lahir dan batin.³⁴

Dalam ayat ini, kebaikan yang hendak dicapai oleh Nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah dari aspek nilai-nilai agama. Upaya penanaman kebaikan kepada anak tidak hanya mencakup aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, tetapi juga mencakup aspek sosio emosional dan

³²Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashari al-Baghdadi al-Mawardi, *al-Nakt wa al-'Uyun* Juz 2 (t.d.), h. 334.

³³Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir al-Wasith* Juz 1 (t.d.), h. 2439.

³⁴M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* Jilid II, h. 106-107.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

kemandirian. Dengan pengembangan moral dan nilai-nilai agama, diharapkan anak dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Adapun dengan pengembangan sosio emosional, anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.³⁵

C. Memberi Hak Berpendapat Anak

Bentuk tindakan keayahan Nabi Ibrahim selanjutnya adalah memberi hak anak untuk berpendapat. Menyatakan pendapat dan didengar pendapatnya adalah salah satu hak anak.³⁶ Hak anak ini merupakan tanggungjawab orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara.³⁷

³⁵Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

³⁶Riri Fitriani, *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Jurnal Hukum Samudera Keadilan (Volume II, Nomor 2, Juli-Desember 2016), h. 255.

³⁷Riri Fitriani, *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, h. 257.

Berdasar penelusuran terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, peneliti menemukan satu ayat mengenai hal ini, yaitu QS al-Shaffat/37: 102. Allah swt. berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ - بُيِّئَ لِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ - آتِ بِفَعْلٍ مَلْئُومٍ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ.

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang masyhur di kalangan kaum muslim, khususnya karena kisah penyembelihan di dalamnya seringkali dikisahkan. Meski demikian, kebanyakan hanya berfokus kepada kisah penyembelihan tersebut dari sisi keteguhan iman nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam menjalankan perintah Allah tersebut. Padahal, dari ayat tersebut ada pula pelajaran yang tidak kalah penting lainnya, yaitu mengenai kerendahan hati nabi Ibrahim sebagai ayah dalam meminta pendapat

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

anaknya, nabi Ismail, mengenai perintah penyembelihan tersebut. Dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Allah telah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim dalam mimpinya seolah-olah dia menyembelih anaknya, Ismail.³⁸

Nabi Ibrahim tidak serta-merta melaksanakan perintah tersebut. Dengan ucapan *فَانْظُرْ مَاذَا سَأَرَى* (Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!), Nabi Ibrahim hendak memusyawarahkan perihal penting tersebut di atas dengan Ismail sebagai anak. Ia bertanya bagaimana pendapat anaknya tersebut mengenai perintah itu dan apakah ia bersedia atau rela atasnya.³⁹

Nabi Ibrahim menanyakan pendapat anaknya terlebih dahulu agar jelas baginya bagaimana kesabaran anaknya tersebut dalam ketaatan kepada Allah dan agar ia dapat

³⁸Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*, h. 6. Para ahli berbeda pendapat mengenai siapa anak yang hendak disembelih dalam ayat tersebut, Ismail atau Ishak. Pendapat yang dianggap lebih benar adalah pendapat bahwa anak itu adalah Ismail.

³⁹Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H.), h. 119.

memperoleh keutamaan di akhirat dan pujian yang baik di dunia.⁴⁰

Sikap Nabi Ibrahim ini merupakan contoh bagaimana orangtua seharusnya memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pendapatnya. Meminta pendapat anak berperan besar dalam menanamkan kepercayaan diri di dalam jiwa anak, membuat anak mengetahui harga dirinya, melatih anak untuk mengaktifkan otaknya dan membangun ide-idenya, serta melatih anak untuk mengungkapkan pendapatnya.⁴¹

Jika orangtua tidak ingin mendengar pendapat anak dan melarang segala sesuatu yang dikehendaki anak, anak akan menilai orangtua sebagai sosok yang otoriter, kejam, dan tidak memahami perasaan serta kemauannya. Akhirnya anak merasa tidak ada keterikatan emosional dengan orangtua. Selain itu, anak juga cenderung tidak berani bertindak hingga kreativitasnya akan terkikis.

⁴⁰Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23, h. 126.

⁴¹Lihat Fitri Hardiyanti, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Komunikasi Edukatif Ayah-Anak di dalam al-Qur'an*, Jurnal Tarbawy, Vol. 2, No. 2 (2015), h. 129.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Oleh sebab itu, dalam hal ini orangtua perlu mendengarkan anak dan membiarkan apa yang hendak dilakukannya selama hal itu tidak membahayakan anak dan tidak keluar dari norma-norma Islam.⁴²

Karena itu, seorang ayah sepatutnya meneladani keayahan Nabi Ibrahim yang diisyaratkan dalam ayat ini, yaitu memberi ruang untuk anak dalam menyatakan pendapat dan keinginannya, terlebih jika hal itu berkaitan dengan kehidupan atau kepentingan anak.

PERAN MELALUI DOA

Bentuk keayahan Nabi Ibrahim selanjutnya adalah dalam bentuk doa, yakni mendoakan anak dalam kebaikan. Berdasar penelusuran terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, peneliti menemukan ada enam ayat yang mengabadikan doa Nabi Ibrahim untuk anak-anaknya. Dari doa-doa yang disebutkan dalam enam ayat tersebut, peneliti mengklasifikasi pembahasannya ke dalam dua bagian, yaitu

⁴²Imran Siswadi, Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM, *Jurnal Al-Mawarid* (Vol. XI, No. 2, Sept-Jan 2011), h. 237.

mendoakan anak dalam kebaikan dunia dan mendoakan anak dalam kebaikan akhirat.

A. Mendoakan Anak dalam Kebaikan Dunia

Dalam memohon atau berdoa kepada Allah, manusia tidak hanya diperkenankan berdoa demi kebaikan di akhirat, tetapi juga berdoa demi kebaikan di dunia. Bahkan Allah menyebutkan contoh doa kebaikan di dunia dan di akhirat di dalam al-Qur'an.⁴³

Berdasar penelusuran peneliti atas ayat-ayat mendoakan anak dalam kebaikan, ada satu ayat yang menunjukkan doa Nabi Ibrahim bagi anak dalam kebaikan dunia, yaitu QS Ibrahim/14: 37. Allah swt. berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْ اَسْكَنْتُ مِنْ دُوْنِيْٓ اٰوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ اَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِيْ اِلَيْهِمْ وَاَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُوْنَ.

Artinya: Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak

⁴³“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS al-Baqarah/2: 201)

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau, Baitullah, yang dihormati. Ya Tuhan, (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Sebagaimana disebutkan di pembahasan sebelumnya, Nabi Ibrahim membawa dan meninggalkan Hajar dan Ismail di dekat Baitul Haram agar keduanya menegakkan shalat. Dengan penegakan shalat tersebut, Nabi Ibrahim memohon agar hati manusia condong kepada keduanya. Doa ini disebut mencakup kebaikan akhirat (agama) dan kebaikan dunia. Doa tersebut mencakup kebaikan akhirat karena dengan doa itu manusia condong bepergian ke negeri tersebut demi melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Adapun doa tersebut mencakup kebaikan dunia, karena dengan doa itu manusia condong pindah ke tempat mereka untuk melakukan perdagangan di sana, hingga kehidupan mereka menjadi baik dan memiliki banyak makanan dan pakaian.⁴⁴

⁴⁴Muhammad bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz 9, h. 261.

Selain doa agar manusia condong kepada mereka, Nabi Ibrahim juga berdoa agar mereka diberi rezeki berupa buah-buahan. Dikatakan bahwa doa ini diperuntukkan nabi Ibrahim untuk anak cucunya yang akan bertempat tinggal di sana.⁴⁵

Penyebutan ‘buah-buahan’ secara khusus dalam doa ini disebabkan tempat tersebut begitu gersang hingga dianggap tidak mungkin dapat menumbuhkan buah-buahan. Karena itu, nabi Ibrahim memohon agar mereka dianugerahi buah-buahan sebagaimana dianugerahi di daerah yang tidak gersang,⁴⁶ yakni dengan adanya kedatangan dari orang-orang di daerah luar dengan membawa buah-buahan.⁴⁷

Doa-doa tersebut di atas menunjukkan perlunya bagi kita untuk juga memohon kebaikan dunia kepada Allah swt.,

⁴⁵Syihab al-Din Mahmud ibn ‘Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa al-Sab’ al-Matsani* Juz 9 (t.d.), h. 396.

⁴⁶Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil* Juz 4 (Cet. IV; t.tp: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997), h. 357.

⁴⁷Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqa’iq al-Ta’wil* Juz 2 (t.d.), h. 125.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

baik kebaikan itu berupa tubuh yang sehat, jiwa yang tenteram, dan kehidupan yang mudah.⁴⁸

Bahkan Nabi Muhammad saw. juga mencontohkan hal ini. Doa-doa yang senantiasa ia panjatkan tidak hanya untuk kebaikan di akhirat, tetapi juga untuk kebaikan di dunia. Di antara hadis yang menunjukkan perkara ini secara jelas adalah hadis riwayat Bukhari.

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن عبد العزيز عن أنس قال : كان أكثر دعاء النبي صلى عليه وسلم (اللهم ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار)⁴⁹

Artinya: Musaddad telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Warits telah menceritakan kepada kami, dari ‘Abd al-Aziz, dari Anas, ia berkata: Kebanyakan doa yang dibaca oleh Nabi saw. adalah, ‘Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari azab nereka.’

⁴⁸Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith* Juz 1 (t.d.), h. 345.

⁴⁹Muhammad bin Ismai'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar* Juz 5 (Cet III; Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 2347.

Secara umum, doa-doa Nabi Ibrahim bagi anak cucunya yang diabadikan Allah swt. pada ayat tersebut di atas adalah doa agar mereka dianugerahi rezeki yang dengannya mereka dapat menjalankan hidup dengan baik. Dan dengan kehidupan yang baik tersebut mereka bisa leluasa untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.

Hal ini terlihat dari penutup doa pada ayat ini, yakni Nabi Ibrahim berharap agar dengan dikabulkannya permohonannya tersebut, mereka senantiasa bersyukur. Ini menunjukkan bahwa doa-doa untuk kebaikan dunia bagi anak cucu yang dipanjatkan nabi Ibrahim, tidak lain agar mereka leluasa untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban.⁵⁰

Jadi, doa memohon kebaikan dunia selayaknya bukan demi meraih kesenangan duniawi dan bersikap berlebihan dengannya, juga bukan demi mendapat pujian dari manusia dan menghindar dari hinaan mereka, tetapi hal itu tidak lain

⁵⁰Muhammad bin ‘Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz 9, h. 261.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

adalah sebagai jalan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih baik.

B. Mendoakan Anak dalam Kebaikan Akhirat

Selain berdoa untuk kebaikan di dunia bagi anak, seorang ayah juga sepatutnya berdoa untuk kebajikannya di akhirat. Hal itu karena jika seseorang hanya memohon untuk kebaikan dunia, maka ia tidak akan mendapat bagian kebaikan akhirat.⁵¹

Berdasar penelusuran peneliti atas ayat-ayat mendoakan anak dalam kebaikan, ada lima ayat yang menunjukkan doa Nabi Ibrahim bagi anak untuk kebaikan akhirat, yaitu QS al-Baqarah/2: 124 dan 128, QS Ibrahim/14: 35, QS Ibrahim/14: 40, dan QS al-Shaffat/37: 100.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Ibrahim telah berdoa bagi anak sebelum kelahirannya. Ini ditunjukkan dalam QS al-Shaffat/37: 100.⁵²

⁵¹QS al-Baqarah/2: 200

⁵²“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Dalam ayat itu ditunjukkan doa Nabi Ibrahim agar dikaruniai seorang anak saleh yang bermanfaat bagi dirinya saat ia hidup maupun setelah ia meninggal,⁵³ yakni anak yang akan melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan dakwah dan meninggikan kalam Allah swt.⁵⁴

Nabi Ibrahim mendoakan anaknya dengan sifat kesalehan karena ia merupakan sifat yang paling utama. Ini terbukti dari permohonan Nabi Ibrahim agar ia termasuk dalam golongan orang yang saleh.⁵⁵ Selain itu, doa yang sama juga dipanjatkan oleh Nabi Sulaiman.⁵⁶ Ia berdoa setelah mendapat kesempurnaan derajat dalam agama dan dunia, agar ia dianugerahi rahmat dengan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang saleh.⁵⁷

⁵³Abd al-Rahman bin Nashir bin al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* Juz 1, h. 705.

⁵⁴Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith* Juz 1, h. 3581.

⁵⁵Doa nabi Ibrahim, "*Rabbi habli hukman wa alhiqni bi al-shalihin.*" (QS al-Syu'ara: 83)

⁵⁶Doa nabi Sulaiman, "*Wa adkhilni birahmatika fi 'ibadika al-shalihin.*" (QS al-Naml: 19)

⁵⁷Muhammad bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz 13, h. 137.

Doa Nabi Ibrahim terus berlanjut untuk anak-anaknya dalam ketaatan kepada Allah. ketika Nabi Ibrahim meninggikan pondasi Ka'bah bersama nabi Ismail. Nabi Ibrahim berdoa agar Allah swt. menerima pengabdian mereka dan menjadikannya dan Nabi Ismail, serta keturunan mereka sebagai orang yang selalu patuh kepada-Nya (QS al-Baqarah/2: 128).⁵⁸

Kepatuhan tersebut utamanya dengan kemurnian tauhid, yaitu mengesakan Allah swt. dengan tidak menyembah selain-Nya. Atas hal itu, nabi Ibrahim berdoa agar ia dan anak-anaknya dijauhkan dari penyembahan kepada makhluk. seperti penyembahan kepada berhala. Ia berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS Ibrahim/14: 35).⁵⁹

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* Jilid 1 (Cet. I; Tangerang, Lentera Hati, 2012), h. 40.

⁵⁹Nabi Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”

Doa Nabi Ibrahim bagi dirinya adalah untuk menambah penjagaan dan keteguhan, sedang doanya bagi anaknya adalah agar anak cucunya secara turun-temurun tidak ada yang menyembah berhala.⁶⁰

Selain dengan kemurnian akidah, kepatuhan kepada Allah swt. juga ditunjukkan dengan pengamalan ibadah kepada-Nya, karena pengamalan merupakan pembuktian dari keimanan dan ketundukan. Atas hal ini, Nabi Ibrahim juga berdoa, agar ia dijadikan orang yang istiqamah dalam mendirikan shalat, dan anak cucunya juga mengikutinya dalam hal itu (QS Ibrahim/14: 40).⁶¹

Shalat menjadi simbol atas ibadah-ibadah kepada Allah swt. karena ia adalah ibadah paling utama. Shalat merupakan salah satu tanda keimanan dan *wasilah* yang

⁶⁰Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil* Juz 4, h. 354.

⁶¹Nabi Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” Lihat Syihab al-Din Mahmud ibnu ‘Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa al-Sab’ al-Matsani* Juz 9 (t.d.), h. 401.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

menyucikan jiwa dan yang menjauhkan dari kemungkaran.⁶²

Karena itu, dalam ayat ini nabi Ibrahim memohon bagi anak-anaknya untuk teguh dalam melaksanakan shalat.

Salah satu tujuan Nabi Ibrahim dalam mendoakan anak-anaknya sebagai anak yang saleh dan taat kepada Allah swt, adalah agar mereka dapat menjadi panutan bagi manusia dan melanjutkan dakwahnya. Karena itu, saat Allah swt. menyatakan bahwa dia dijadikan sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia, ia memohon agar anak cucunya juga demikian (QS al-Baqarah/2: 124).⁶³

Allah menjadikan Nabi Ibrahim seorang imam, yakni panutan dalam kebaikan karena kesempurnaan iman dan kepatuhannya kepada Allah swt. Nabi Ibrahim lantas memohon agar anak cucunya juga demikian, yakni dijadikan imam-imam yang menjadi panutan bagi manusia dalam

⁶²Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 7, h. 126.

⁶³Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

kebaikan. Allah swt. menjawab bahwa pengabulan doa tersebut hanya untuk anak cucunya yang saleh, tidak untuk anak cucunya yang zalim. Hal itu karena keturunannya yang zalim tersebut tidak pantas mengikuti jejaknya sebagai nabi dan imam.⁶⁴

Dari doa-doa Nabi Ibrahim bagi anaknya yang terangkum dalam lima ayat tersebut, terlihat bagaimana perhatian Nabi Ibrahim terhadap anak-anaknya dalam kepatuhan kepada Allah swt. Ia tidak ingin meninggalkan anaknya, bahkan keturunannya secara berlanjut berada di jalan yang sesat. Atas hal itu, ia senantiasa berdoa agar mereka menjadi orang saleh yang taat kepada Allah swt. dengan menyembah-Nya semata dan senantiasa melaksanakan shalat sebagai bukti keimanan dan penyembahan, hingga mereka dapat menjadi imam atau panutan bagi umat manusia dan melanjutkan estafet dakwahnya di jalan Allah.

⁶⁴Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil* Juz 1 (Cet. IV; t.t.; Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), h. 145-146.

Keteladanan Nabi Ibrahim dalam perannya sebagai ayah ini menjadi pengajaran bagi kita untuk senantiasa menggantungkan harapan kepada Allah swt. atas kebaikan hidup anak. Selain usaha dalam melakukan pendidikan dengan sebaiknya, usaha lain yang sepatutnya dilakukan seorang ayah bagi anaknya adalah senantiasa mendoakannya untuk kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari uraian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelusuran peneliti, peran Nabi Ibrahim sebagai ayah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian besar, yaitu peran dalam bentuk tindakan dan peran dalam bentuk doa.
2. Peneliti menemukan ada tiga ayat mengenai peran Nabi Ibrahim sebagai ayah dalam bentuk tindakan, yaitu QS al-Baqarah/2: 132 (memberi petunjuk kepada anak), QS Ibrahim/14: 37 (memberi

lingkungan yang baik kepada anak), dan QS al-Shaffat/37: 102 (memberi hak berpendapat anak).

3. Adapun peran Nabi Ibrahim sebagai ayah dalam bentuk doa, peneliti menemukan enam ayat yang membahas perihal tersebut. Keenam ayat itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mendoakan anak dalam kebaikan dunia (QS Ibrahim/14: 37) dan mendoakan anak dalam kebaikan akhirat (QS al-Baqarah/2: 124 dan 128, QS Ibrahim/14: 35, QS Ibrahim/14: 40, dan QS al-Shaffat/37: 100).

TABEL KLASIFIKASI TEMA

No.	Kata Kunci	Ayat	Tafsir Global	Tema	Kode
1.	إبراهيم	QS al-Baqarah/2: 132 وَوَعَىٰٓ إِلَٰهِيٓزِبْرٰهِيْمَ بَنِيٓهِۙعَقُوْبَۙ ۖ يٰٓيٰۤاِبْرٰهِيْمُ اٰتِنَا ۙ اٰمَٰرَتَكَمُ ٱلَّذِيْنَ لَا تُلَوِّضُ اِلَّا وُسْعَكَمُ ۚ عَسٰى تُسَلِّمُوْنَ.	Sebagai ayah, nabi Ibrahim secara khusus mewasiatkan kepada anak cucunya bahwa Allah telah memilihkan agama untuk mereka. Agama tersebut adalah rahmat dan kebaikan bagi mereka hingga selayaknya mereka berpegang padanya, menjalankan syariatnya, bersikap sesuai akhlaknya, dan istiqamah dengannya. Hingga akhirnya mereka meninggal dalam keadaan demikian. Hal itu karena bagaimana seseorang hidup, maka ia akan meninggal dalam keadaan demikian. ⁶⁵	Memberi petunjuk kebaikan kepada anak	

⁶⁵ Abd al-Rahman bin Nashir bin al-Sa’di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* Juz 1 (Cet. I; Bairut: Mu’assasah al-Risalah, 2000), h. 66.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah*
(Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)

2.	(Kata kunci "Ibrahim" di ayat sebelumnya; 35)	QS Ibrahim/14: 37 جِئْنَا إِلَىٰ مِثْنَا إِنْ أَسْكَنْتَ مِن دُونِهَا بَوَاوَا غَيْرَ ذِي رِزْقٍ عِنْدَ رَبِّكَ الْمُطْعِمِ مِثْنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ...	Ini merupakan doa nabi Ibrahim bagi Ismail dan ibunya, Hajar. Ia meninggalkan keduanya di Mekah -di mana saat itu tidak ada penduduknya- dengan tawakkal kepada Allah. Hal itu dilakukan nabi Ibrahim agar keduanya menegakkan shalat. ⁶⁶	Memberi lingkungan yang baik kepada anak	
3.	(Kata kunci "Ibrahim" di ayat sebelumnya; 83)	QS al-Shaffat/37: 102 فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ - يَحْيَىٰ إِلَىٰ آدَمَ يَا أَدَمُ إِنِّي أَنَا نَفْسُكَ فَاتَّقِ اللَّهَ مَا تَقَىٰ - أَبَاحَ لَكَ أَنْ تَقُولَ مَا تَشَاءُ - مِنْ الصَّائِبِينَ.	Mengenai perintah penyembelihan, nabi Ibrahim terlebih dulu memusyawarahkan hal itu dengan Ismail. Ia bertanya bagaimana pendapat anaknya tersebut mengenai perintah itu dan apakah ia bersedia/rela atasnya. ⁶⁷ Nabi Ibrahim menanyakan pendapat anaknya terlebih dahulu agar jelas baginya bagaimana kesabaran anaknya tersebut dalam ketaatan kepada Allah dan agar ia dapat memperoleh keutamaan di akhirat dan pujian yang baik di dunia. ⁶⁸	Meminta pendapat anak	
4.		QS al-Baqarah/2: 124 وَإِذْ نَادَيْنَا بِإِبْرَاهِيمَ أَنِ ائْتِنَا بِآيَاتٍ قَالَ إِنِّي خَافُكَ لِلنَّاسِ إِنَّمَا قَالَ وَمِنْ دُونِهَا قَالَ لَتَكُونَنَّ لَهُمْ عَهْدِي الْعَالَمِينَ.	Allah swt. berfirman bahwa Ia menjadikan nabi Ibrahim seorang imam, yakni panutan dalam kebaikan. Nabi Ibrahim berdoa agar anak cucunya juga demikian, dijadikan imam-imam yang menjadi panutan dalam kebaikan. Allah swt. lantas mengecualikan bagi keturunannya yang zalim, bahwa mereka tidak pantas mengikuti jejaknya sebagai nabi dan imam. ⁶⁹	Mendoakan anak	

⁶⁶Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashari al-Baghdadi al-Mawardi, *al-Nakt wa al-'Uyun* Juz 2 (t.d.), h. 334.

⁶⁷Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H.), h. 119.

⁶⁸Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23, h. 126.

⁶⁹Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil* Juz 1 (Cet. IV; t.t.; Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), h. 145-146.

5.	(Kata kunci 'إبراهيم' di ayat sebelumnya; 124)	<p>QS al-Baqarah/2: 128</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p>	<p>Ketika meninggikan pondasi Ka'bah bersama nabi Ismail, nabi Ibrahim berdoa agar Allah swt. menerima pengabdian mereka dan menjadikannya dan nabi Ismail, serta keturunan mereka sebagai orang yang selalu patuh kepada-Nya.⁷⁰</p>	
6.	(Kata kunci 'إبراهيم' di ayat sebelumnya; 35)	<p>QS Ibrahim/14: 35</p> <p>وَإِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اِنِّ اَعْلَمُ هٰذَا بِمَلَكَةٍ اٰتٰنَا وَاعْلَمْنِيْ وَيَنْتَظِرْ اِلَيْكَ اَلْعٰتَمَ.</p>	<p>Nabi Ibrahim berdoa agar ia dan anak-anaknya dijauhkan dari menyembah berhala. Doa nabi Ibrahim bagi dirinya untuk menambah penjagaan dan keteguhan, sedang doanya bagi anaknya adalah agar anak cucunya secara turun-temurun tidak ada yang menyembah berhala.⁷¹</p>	
7.	(Kata kunci 'إبراهيم' di ayat sebelumnya; 35)	<p>QS Ibrahim/14: 37</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p> <p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا اللّٰهَ وَاللّٰهَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةٌ كَمَا كَانَ كُفُوْلُكُمْ</p>	<p>Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dengan Ismail dan ibunya teguh dalam melaksanakan shalat, hati manusia cenderung kepada mereka. Ia juga berdoa agar mereka dianugerahi rezeki berupa buah-buahan, baik yang Allah tumbuhkan, maupun yang dibawa ke sana. Mudah-mudahan dengan aneka anugerah itu, mereka terus-menerus bersyukur. Doa ini menunjukkan bahwa orangtua hendaknya selalu berdoa demi kebaikan anak-cucunya, khususnya dalam kehidupan beragama.⁷²</p>	

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* Jilid 1 (Cet. I; Tangerang, Lentera Hati, 2012), h. 40.

⁷¹Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil* Juz 4, h. 354.

⁷²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Our'an* Jilid 2, h. 105-106.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

8.	(Kata kunci di ayat sebelumnya; 83)	QS Ibrahim/14: 40 رَبِّ الْعَالَمِينَ اٰمَنَ الْصَّلَاةَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا يُؤْتِيهِمْ دُعَاؤُا.	Nabi Ibrahim berdoa agar ia dijadikan orang yang istiqamah dalam mendirikan shalat, dan anak cucunya juga mengikutinya dalam hal itu. ⁷³		
9.		QS al-Shaffat/37: 100-101 رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ .فَبَشِّرْهُ بِعِلٰهِ خَلِيْلٍ.	Nabi Ibrahim berdoa agar ia dikaruniai seorang anak sholeh yang bermanfaat bagi dirinya saat ia hidup maupun setelah ia meninggal. Maka Allah swt. menerima doanya dengan menghadirkan nabi Ismail. ⁷⁴		

DAFTAR PUSTAKA

‘Adhimah, Muhammad ‘Abd al-Khaliq. *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu’i*. Kairo: t.tp., t.th.

Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud ibn ‘Abdillah al-Husaini. *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa al-Sab’ al-Matsani* Juz 9. t.d.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud. *Ma’alim al-Tanzil* Juz 4. Cet. IV; t.tp: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.

⁷³Syihab al-Din Mahmud ibnu ‘Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa al-Sab’ al-Matsani* Juz 9 (t.d.), h. 401.

⁷⁴‘Abd al-Rahman bin Nashir bin al-Sa’di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* Juz 1, h. 705.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Ju'fi. *Shahih al-Bukhari*. Cet. III; Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

Fitriani, Riri. *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Jurnal Hukum Samudera Keadilan (Volume II, Nomor 2, Juli-Desember 2016), h. 255.

Fitriani, Riri. *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Jurnal Hukum Samudera Keadilan (Volume II, Nomor 2, Juli-Desember 2016).

Hardiyanti, Fitri. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Komunikasi Edukatif Ayah-Anak di dalam al-Qur'an*, Jurnal Tarbawy, Vol. 2, No. 2 (2015).

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Maqayis al-Lughah* Juz 2. Bairut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, 2002.

Ibn Mandzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan al-'Arab* Juz 2. Cet. I; Bairut: Dar Shadir, t.th.

Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Al-Khalidi, Shalah 'Abd al-Fattah. *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyyah wa al-Tathbiq*. Cet. III; Dar al-Nafa'is, 2012.

Andi Raita Umairah Syarif, *Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah (Penggunaan Metode Maudhu'i Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*

Al-Mawardi, 'Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashari al-Baghdadi. *al-Nakt wa al-'Uyun* Juz 2. t.d.

Al-Mubarakfuri, Shafiy al-Rahman. *al-Rahiq al-Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*. Cet. XXIV; Jakarta: Darul Haq, 2019.

Muslim, Mushthafa. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cet. III; Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.

Al-Nasafi, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* Juz 2. t.d.

Rauhun, Siti. *Penerapan Metode Cerita dan Nasehat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ..., Skripsi*. UIN Mataram, 2017.

Al-Razi, Muhammad bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husain. *Mafatih al-Ghaib* Juz 2. t.d.

Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman bin Nashir bin *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* Juz 1. Cet. I; Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* Jilid 1. Cet. I; Tangerang, Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2014.

Siswadi, Imran. Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM, *Jurnal Al-Mawarid* (Vol. XI, No. 2, Sept-Jan 2011).

Tauhid, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SKJFT IAIN Sunan Kalijaga, t.th.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasith* Juz 1. t.d.

Warson, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV Edisi Kedua; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Al-Zarkasyi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Bahadir. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

Al-Zuhaili, Wahbah bin Mushthafa. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23. Cet. I; Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H.